

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kerajaan Pagaruyung yang terletak di Batu Sangkar, Luhak Tanah Datar, merupakan sebuah kerajaan yang pernah menguasai seluruh Alam Minangkabau. Bahkan pada masa keemasannya kerajaan ini pernah menguasai seluruh wilayah Sumatera Tengah.

Menurut prasasti – prasasti yang ditemukan seperti prasasti Kubu Rajo, prasati Pagaruyung, dan Prasasti Suroaso. Yang pertama kali mendirikan kerajaan serta raja pertama dari kerajaan Pagaruyung adalah Adityawarman (1347 – 1375), seorang paglima perang Majapahit yang juga merupakan keturunan dari kerajaan Darmasraya (Melayu). Pada mulanya kerajaan Pagaruyung yang dipimpin oleh Adityawarman yang juga dibesarkan dalam lingkungan istana Majapahit, merupakan kerajaan yang menganut agama Budha, baru pada pertengahan abad ke-16 kerajaan Pagaruyung memeluk agama Islam dimana pada saat itu kerajaan Pagaruyung dipimpin oleh Sultan Alif.

Alam Minangkabau terdiri dari *Pesisir*, *Darat*, dan *Rantau*. Darat, yang merupakan kekuasaan inti dari kerajaan Pagaruyung terbagi menjadi tiga *luhak*, yakni Luhak Agam (sekeliling Bukit Tinggi), Luhak Tanah Datar (Selingkar Batusangkar), dan Luhak Lima Puluh Kota (sekitar Payakumbuh). Pada Abad ke-14 saat Adityawarman mendirikan kerajaan Pagaruyung, ketiga Luhak tersebut praktis masuk kedalam wilayah kekuasaan dari kerajaan Pagaruyung dimana ketiga Luhak tersebut merupakan wilayah asli Minangkabau serta pusat kekuasaan kerajaan Pagaruyung. Tempat raja bertempat tinggal terdapat di Luhak Tanah Datar tepatnya di Batusangkar.

Sebelum Adityawarman mendirikan kerajaan Pagaruyung ketiga Luhak tersebut merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Darmasraya, yang merupakan cikal bakal kerajaan Pagaruyung. Pada pertengahan abad ke-14 saat Adityawarman mendirikan kerajaan Pagaruyung, dia memindahkan pusat kerajaannya lebih ke daerah pedalaman, yakni di daerah Batu Sangkar, di Luhak Tanah Datar. Dan Adityawarman mendirikan pemerintahan dengan sistem pemerintahan yang terpusat atau sentralisasi, dimana pada saat itu raja berkuasa penuh serta memiliki wibawa

yang cukup besar atas ke tiga Luhak serta daerah rantau atau daerah taklukkan kerajaan Pagaruyung yang letaknya berada diluar wilayah ketiga Luhak tersebut yang meliputi seluruh Sumatera Tengah dan sebagian Sumatera Utara.

Dengan wafatnya Adityawarman dan tepatnya sejak abad ke-15 tidak ada pemerintah kerajaan Pagaruyung/Minangkabau lagi yang berwibawa dan ditaati oleh seluruh daerah Alam Minangkabau, pada saat itu menurut Mansour (1970:23) “Kerajaan Pagaruyung adalah konfederasi republik-republik genealogis disebut Luhak”. Yang mana setiap daerahnya berdiri sendiri-sendiri yang diperintah oleh seorang penghulu yang memiliki kekuasaan besar atas daerah yang dipimpinnya, pemerintahan penghulu tersebut disebut Nagari.

Ketika agama Islam masuk dan berkembang terutama sejak abad ke-16 yang dimana pengislaman kerajaan Pagaruyung tak terlepas dari peran Kesultanan Aceh yang saat itu sudah menguasai daerah-daerah pantai di Pesisir Barat yakni mulai dari Barus, Tiku, Pariaman, hingga Indrapura. Pada masa itu kekuasaan raja yang berada di Batu Sangkar tidak lebih sebagai simbolis saja, pada saat itu banyak daerah dari ketiga Luhak yang berdiri sendiri-sendiri dan diperintah oleh seorang penghulu di tiap-tiap Nagari. Kekuasaan raja pada saat itu hanya merupakan simbol belaka, tidak memerintah dan hanya menjalankan upacara-upacara yang ditetapkan adat, akan tetapi tetap mendapatkan penghormatan dari rakyat. Yang menurut Amran (1981:53) “nama kerajaan Minangkabau (Pagaruyung) tidak lain dari nama kolektif untuk begitu banyak Nagari, daerah-daerah merdeka berbentuk republik-republik mini, tetapi dari keturunan yang sama, mempunyai adat istiadat dan bahasa yang sama pula”.

Saat itu kekuasaan raja berbentuk tiga serangkai atau yang dikenal dengan nama *Rajo Nan Tigo Selo*, yakni Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat. Kekuasaan ketiga raja tersebut diperkuat pula dengan sebuah dewan menteri, yang disebut *Basa Ampek Balai* yakni: Bandaharo di Sungai Tarab, Tuan Kadi dari Padang Ginting, Mangkudum dari Suroaso, dan Indomo dari Sumanik.

Agama Islam masuk ke Minangkabau dengan cara yang damai, agama ini disebar luaskan oleh Kesultanan Aceh yang saat itu telah menguasai sebagian besar wilayah Pesisir Pantai Barat Sumatera. Awalnya Islam menyebar dari pesisir lalu terus masuk kedalam ke wilayah kerajaan Pagaruyung dan akhirnya raja beserta para pemuka adat menerima ajaran ini dan menjadikan Islam sebagai agama (lebih tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Alif dimana Syekh Burhanuddin yang berasal dari Aceh yang memiliki peran meng Islamkan raja, serta mendirikan pusat

pendidikan Agama yang terdapat di Ulakan, Syekh Burhanuddin juga mendapat julukan Tuanku Ulakan dan sampai sekarang makamnya masih ada dan ramai dikunjungi).

Dengan cepat Agama Islam menyebar dan dianut oleh mayoritas penduduk Minangkabau, baik oleh raja, penghulu, sampai kaum *ninik mamak*, dan rakyat. Agama Islam dengan cepat menyatu dengan adat sehingga ada pepatah Minang yang menyebutkan “*Adat basandi Syara’, Syara’ basandi Kitabullah*”, (*Syara’* berarti agama yang berarti Islam). Kaum Penghulu dan Ulama hidup berdampingan di dalam suatu Nagari, para Ulama bertugas mengajarkan ilmu agama di Surau-Surau dan hanya terbatas pada ilmu agama saja, sedangkan untuk urusan politik dan pemerintahan di pegang oleh Penghulu suatu kampung, rakyat biasanya lebih patuh kepada penghulu daripada kepada Ulama karena pada saat itu pemegang kekuasaan tertinggi serta pembuat aturan adalah penghulu, karena *Rajo Nan Tigo Selo* serta para dewan menterinya hanya berupa simbolis, kekuasaan tertinggi ada ditangan penghulu termasuk prajurit-prajurit dari tiap-tiap kampung atau *Nagari*.

Dengan kekuasaan yang dimilikinya para Penghulu sebagai pemuka adat dan pembuat peraturan dari suatu Nagari kadang membuat aturan- aturan yang bertentangan dengan agama dan sering pula melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti berjudi, menyabung ayam, minum-minuman keras, dan terutama hukum Matrelineal yang berpihak kepada garis keturunan dari pihak Ibu terkhusus dalam hukum warisan.

Golongan Agama pada saat itu hanya berperan sebagai pendidik generasi muda dan pembimbing kehidupan rohani masyarakat. Kedudukan dan fungsi sebagai rohaniawan masyarakat itu tidak dibarengi oleh kekuasaan praktis apapun juga. Lebih jauh Mansour (1970:21) menyebutkan “sebagai golongan terpelajar mereka mengalami tekanan jiwa, karena merasa tidak kebagian tempat dan memperoleh penilaian yang wajar dalam hierarki pemerintahan dalam Nagari. Karena itu merasa tidak puas. Perasaan tidak puas itu berkembang dan meluas”. Rasa ketidak puasan dari golongan agama ini seringkali diakibatkan dari tindakan-tindakan para penghulu yang tidak selamanya sejalan dengan hukum agama.

Dengan melihat kondisi masyarakat yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti: berjudi, minum-minuman keras, menyabung ayam, dan lain sebagainya maka timbullah suatu keinginan untuk mengembalikan masyarakat kepada ajaran Islam dan menjauhi segala hal yang diharamkan oleh

agama. Gerakan perbaharuan agama ini telah mulai dilakukan sejak di Luhak Agam pada tahun 1780-an. Pada saat yang sama di Kota Mekkah terjadi suatu penaklukan kota Mekkah oleh kaum Wahabi. Kaum Wahabi melancarkan revolusi agama Islam di tanah Arab dengan tujuan membersihkan praktek-praktek agama dari pengaruh bidah dan dikembalikan dengan kemurnian ajaran Islam yang dilakukan secara radikal dan menggunakan kekerasan.

Pada saat terjadi penaklukan kota Mekkah tersebut di Mekkah sendiri terdapat tiga orang haji asal Minangkabau yang menyaksikan penaklukan tersebut, ketiganya yakni: Haji Sumanik, Haji Piobang, dan Haji Miskin, serta pada tahun 1803 mereka pulang kembali ke daerah asal mereka masing-masing. Dengan kejadian yang mereka saksikan atas penaklukan kota mekkah tersebut maka timbullah keinginan untuk melakukan yang sedemikian terhadap daerah mereka masing-masing yang mana pada saat itu kondisi di Minangkabau sendiri membantu mereka untuk melakukan apa yang mereka anggap sebagai kewajiban mereka.

Dengan demikian timbullah suatu gerakan pembaharuan Agama atau yang lebih dikenal dengan nama gerakan Paderi. Gerakan ini mulai melancarkan aksinya melakukan pembaharuan agama Islam di ketiga Luhak sekaligus, akan tetapi mendapatkan perlawanan yang sengit di Luhak Tanah Datar yang mengakibatkan terbunuhnya keluarga kerajaan Pagaruyung di Kota Tengah pada 1809 yang dengan kejadian tersebut maka berakhir pulalah kekuasaan kerajaan Pagaruyung.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PERKEMBANGAN KERAJAAN PAGARUYUNG DI LUHAK TANAH DATAR, SUMATERA BARAT (1349-1809)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Pagaruyung.
2. Kondisi Sosial Politik Kerajaan Pagaruyung.
3. Proses Masuknya Agama Islam Ke Kerajaan Pagaruyung.
4. Proses Runtuhnya Kerajaan Pagaruyung.

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini, dikarenakan luasnya cakupan penelitian dan kurangnya sumber data tentang penelitian ini, maka diberikan pembatasan masalah bagi penelitian yang akan diteliti. Yang mana sebagai berikut:

1. Pembatasan Waktu.

Waktu penulisan penelitian ini, di mulai pada tahun 1349 sampai dengan tahun 1809. Adapun pemilihan 1349 adalah, karena menurut sumber prasasti Pagaruyung, yang menyebutkan pada tahun tersebut Adityawarman diangkat menjadi raja dan di tasbihkan menjadi seorang Bhairawan. Sehingga dari prasasti tersebut, maka tulisan ini diangkat dimulai pada tahun 1349 dan berakhir pada tahun 1809 adalah, karena pada tahun tersebut di kerajaan Pagaruyung terjadi suatu perselisihan antara penguasa pemerintahan dan kaum pembaharuan agama (gerakan Paderi), yang mana pada saat itu para petinggi kerajaan banyak yang terbunuh, dan setelah tragedi tersebut maka kerajaan Pagaruyung sudah tidak ada lagi (runtuh).

Dengan luasnya jangka waktu penelitian kerajaan Pagaruyung tersebut, yakni dari 1349-1809, atau selama empat abad lebih, maka tidaklah memungkinkan untuk waktu yang panjang tersebut dituliskan semua dalam tulisan ini. Oleh karena itu, maka dilakukan pembatasan masalah waktu penelitian. Dimana pada penulisan ini waktu yang dibatasi di bagi menjadi tiga periode, yakni awal pendirian kerajaan Pagaruyung, menjadi periode pertama, yakni pada abad ke-14, periode kedua adalah masa pertengahan kerajaan Pagaruyung yakni pada abad ke-15, dan periode ketiga adalah saat keruntuhan kerajaan Pagaruyung, yang ditandai dengan proses kemundurannya, dimulai dari ahir abad ke-19. Sehingga waktu yang dibatasi dalam penelitian ini adalah abad ke-14 pada tahun 1349, kemudian abad ke-15, dan terakhir abad ke 19, sampai dengan tahun 1809.

Adapun pembatasan masalah ini dilakukan karena luasnya jangka waktu penelitian dan sangat sedikit sekali informasi atau sumber-sumber yang berkaitan dengan jangka waktu penelitian tersebut. Alasan pemilihan waktu pada abad ke 14 adalah, karena pada saat itu kerajaan Pagaruyung pertama sekali didirikan. Kemudian, alasan pemilihan abad ke 15 adalah karena pada saat itu Islam masuk ke kerajaan Pagaruyung, yang mana ini sangat berpengaruh besar bagi kerajaan tersebut, disamping itu terdapat banyak informasi dan sumber penelitian pada abad tersebut, sehingga hal ini membuat penulisan semakin mudah dan akurat, dan alasan pemilihan

akhir abad ke-19 adalah karena pada periode ini terjadi proses kemunduran kerajaan Pagaruyung yang berakhir dengan peristiwa kota tengah.

2. Pembatasan Peristiwa.

Dengan luasnya jangka waktu penelitian tersebut, dan dengan di lakukannya pembatasan masalah. Maka dalam penulisan ini juga dilakukan pembatasan peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang dibahas dalam penelitian ini adalah peristiwa penting yakni latar belakang pendirian kerajaan Pagaruyung seperti ekspedisi Pamalayu, dan masa pemerintahan Adityawarman. Untuk kondisi sosial politik masyarakat, akan di bahas keadaan umum masyarakat sebelum kedatangan Islam yakni pada abad ke-14 dan sesudah kedatangan Islam, yakni pada abad ke 16. Untuk sisitem pemerintahan, akan dibahas pemerintahan pada masa Adityawarman dan pada masa Sultan Alif, dikarenakan subur kedua pemerintahan mereka banyak terdapat. Selain itu akan dibahas pula proses masuknya agama Islam di kerajaan Pagaruyung. Dan proses keruntuhan kerajaan Pagaruyung yang dimulai dari proses keruntuhan, gerakan Paderi, dan diakhiri dengan peristiwa Kota Tengah.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Pagaruyung.
2. Bagaimana Kondisi Sosial Politik Kerajaan Pagaruyung.
3. Bagaimana Proses Masuknya Agama Islam Ke Kerajaan Pagaruyung.
4. Bagaimana Proses Runtuhnya Kerajaan Pagaruyung.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Kerajaan Pagaruyung.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial politik Kerajaan Pagaruyung.
3. Untuk mengetahui proses masuknya agama Islam ke Kerajaan Pagaruyung.
4. Untuk mengetahui proses keruntuhan Kerajaan Pagaruyung.

F. Manfaat Penelitian

Demi tercapainya tujuan penelitian diharapkan penelitian ini memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Memberi pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai Perkembangan Kerajaan Pagaruyung (1349-1809).

2. Sebagai penambah wawasan kepada peneliti serta pembaca tentang kerifan lokal melalui penelitian ini.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
4. Untuk UNIMED, menambah perbendaharaan karya ilmiah khususnya bagi perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, dan ruang baca pendidikan sejarah.



THE
Character Building
UNIVERSITY